

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Tokoh

1. Nasab dan Kelahiran

Abdurrahman Wahid dilahirkan pada tanggal 4 Sya'ban atau bertepatan dengan 7 September 1940 di Denanyar Jombang, Jawa Timur. Ia adalah anak sulung dari enam bersaudara pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Meskipun beliau lahir pada tanggal 7 September, ia merayakan ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, dikarenakan perbedaan persepsi teman-temannya mengenai penanggalan kalender kelahiran beliau. Perbedaan persepsi ini dikarenakan tahun yang menjadi acuan kelahiran Gus Dur adalah Tahun *Hijriyah*.¹

Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "*Addakhil*" berarti "Sang Penakluk". Kata "*Addakhil*" tidak cukup dikenal dan pada akhirnya Gus Dur memberikan akhiran "*Wahid*" sesuai dengan tradisi ulama NU yang menisbatkan nama akhir menggunakan nama ayahnya yakni Abdurrahman putera Wahid. Kemudian beliau lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Kata "*Gus*" adalah panggilan kehormatan khas pesantren NU kepada seorang anak kiai laki-laki yang berarti *bagus* atau *amas*.

Gus Dur dilahirkan di lingkungan keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim di Jawa Timur bahkan Indonesia. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU) yang merupakan organisasi Islam terbesar dan terkuat di Indonesia, sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengasuh pesantren yang memperkenalkan kelas santri puteri pertama dalam dunia pesantren di desa Denanyar Jombang. Ayah Gus Dur Wahid Hasyim adalah seorang kiai yang disegani masyarakatnya sekaligus seorang tokoh elit politik yang berperan penting pada masa kemerdekaan Indonesia. Wahid Hasyim merupakan anak kelima dari sepuluh saudara dan merupakan anak laki-laki pertama dari K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan Ibu Gus Dur Nyai Solichah merupakan putri K.H. Bisri Syansuri yang merupakan teman dekat K.H. Hasyim Asy'ari.

¹Greg Barton, *Biografi Gusdur (The authorized biography of Abdurrahman Wahid)*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008), 25-26

Gus Dur pernah menyatakan bahwa nasab keturunannya berasal dari Raja Brawijaya VI, Raja yang berkuasa di Jawa dan merupakan Raja terakhir Kerajaan Majapahit. Raja Majapahit tersebut mempunyai anak bernama Jaka Tingkir, kemudian keturunan dari Jaka Tingkir inilah yang dianggap memperkenalkan Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa.²

2. Kehidupan pribadi

Abdurrahman Wahid menikah dengan wanita idamannya yakni Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat orang puteri yaitu Alissa Qotrunnada, Zannuba Ariffah Chafsoh (Yenny Wahid), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Kehidupan Gus Dur selalu berpindah-pindah tempat baik sebelum menikah maupun setelah menikah. Hal itu dikarenakan banyaknya aktifitas yang ia jalani terlebih setelah ia menjadi ketua NU. Bakat-bakat yang dimiliki Gus Dur semasa hidupnya melebihi santri atau kiai pada zamannya. Ia dikenal memiliki daya ingat yang kuat dengan fisik yang terbatas, naluri yang tajam, serta berpenampilan sederhana. Sejak kecil ia telah mengenal berbagai macam bahan bacaan yang luas yang amat jarang dilakukan santri pada zamannya.

Tradisi pesantren pada umumnya adalah memandang para ulama sepuh sebagai guru spiritual maupun guru intelektual. Walaupun daya intelektual Gus Dur paling menonjol di antara kiai-kiai NU lainnya ia sangat menghormati dan patuh terhadap para kiai sepuh dan kiai lainnya. Kecenderungan spiritual Gus Dur yang amat khas yaitu melestarikan adat ziarah ke makam-makam keramat, bersilaturahmi terhadap kiai-kiai lainnya, serta memperhatikan kaum yang minoritas. Dari hal itu Gus Dur menyukai tradisi *mistisisme asketik*.

Kesibukan dan aktifitas Gus Dur yang ekstrim menyebabkan ia menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia belum menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Beberapa kali ia mengalami serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal yang dideritanya. Ia wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto

²Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antoni (ed), *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: SEAMUS, 2009), 2.

Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin.³

3. Pendidikan Dan Guru-Gurunya

Sebagai keturunan seorang kiai yang disegani di masyarakat Jawa waktu itu, Gus Dur sejak kecil berada di lingkungan pesantren. Ia diajarkan pendidikan Agama oleh kakeknya sendiri K.H Hasyim Asy'ari mulai dari membaca Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Kakek dan ayahnya ada beberapa Guru yang membentuk kepribadian dan pemikiran Gus Dur kedepannya yaitu Kiai Bisri Sansuri, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Khudori Tegal Rejo Magelang yang merupakan tokoh-tokoh perintis NU, sedangkan Gurunya yang lain yaitu Kiai Junaidi yang merupakan salah satu anggota majlis tarjih organisasi Muhammadiyah dan K.H Ali Maksum dari pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pada tahun 1949 Abdurrahman Wahid memulai pendidikan formalnya di Jakarta, ia masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Perwari Matraman. Pendidikan Abdurrahman Wahid pada tahap ini sepenuhnya bersifat sekuler, oleh ayahnya ia diajarkan membaca buku apa saja tak terkecuali buku non-muslim, majalah, dan koran untuk memperluas pengetahuannya. Gus Dur terus tinggal di Jakarta dengan keluarganya meskipun ayahnya sudah tidak menjadi menteri agama pada tahun 1952. Bulan April Tahun 1953, ayah Wahid meninggal dunia akibat kecelakaan mobil, ketika itu Gus Dur baru berumur 12 tahun.⁴

Pendidikan Gus Dur berlanjut dan pada tahun 1954, ia masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Di sekolah itu ia tidak naik kelas sehingga Ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Disamping meneruskan sekolah umumnya, secara rutin Gus Dur melengkapi pendidikannya dengan belajar bahasa Arab di pesantren Al-Munawwir Krapyak dibawah asuhan K.H Ali

³Mahbub Risad, *Biografi Gusdur*, 2012 (<http://sosok.kompasiana.com/2012/06/09/biografi-gusdur-469556.html>). diakses pada tanggal 03 November 2021 pukul 21.26 WIB.

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 339-340.

Ma'shum. Pendidikan pesantren Gus Dur terus berlanjut pada Tahun 1957, ia pindah ke Pesantren Tegal Rejo Magelang di bawah Asuhan Kiai Khudori. Berada di Pesantren ini bakat intelektual Gus Dur berkembang dengan pesat, dalam waktu dua tahun Gus Dur telah menyelesaikan pelajarannya dibanding dengan santri-santri yang pada umumnya menyelesaikan pelajarannya selama empat tahun

Setelah menamatkan pesantren di Magelang, tahun 1959 Gus Dur pindah ke pesantren Tambakberas Jombang di bawah asuhan Kiai Wahab Chasbullah. Di pesantren ini ia belajar sekaligus mengajar, selain itu Gus Dur sangat tertarik pada sisi *sufistik* dari kebudayaan Islam tradisional disamping minat intelektualnya yang komprehensif. Hal itu dibuktikan dengan hobinya berziarah ke makam-makam para ulama dan parasesepuhnya.⁵

Pada tahun 1963, Abdurrahman Wahid pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya dengan berkuliah di Universitas Al-Azhar. Sebagai seorang intelektual yang haus dengan ilmu, Gus Dur merasa kecewa dengan sistem pendidikan di Al-Azhar yang hanya menekankan metode hafalan dan mengulang pelajaran sewaktu di pesantren. Ia lebih menikmati hidup di Mesir dengan menonton film, sepak bola, serta jalan-jalan. Karena kegemarannya tersebut Gus Dur gagal dalam menyelesaikan studi secara penuh di Mesir.⁶

Gus Dur kemudian memutuskan pindah ke Baghdad dan menikmati lingkungan barunya di Universitas Baghdad. Universitas ini ia belajar sastra Arab, filsafat, dan teori sosial. Ia menikmati kuliah tersebut, baginya sistem pendidikan di Baghdad lebih baik daripada di Mesir pada waktu itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad tahun 1970, Abdurrahman Wahid sempat pergi ke Eropa dan Kanada untuk meneruskan pendidikannya formalnya. Tetapi kualifikasi alumni perguruan tinggi di Timur Tengah pada waktu itu tidak diakui di Eropa hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia.⁷

⁵ Greg Barton, *Biografi Gusdur*, 49-54.

⁶ Greg Barton, *Biografi Gusdur*, 92-94.

⁷ Greg Barton, *Biografi Gusdur*, 102.

4. Setting Sosio Masyarakat

Abdurrahman Wahid tumbuh di lingkungan pesantren yang bercorak tradisional atau dalam masyarakat yang berbasis tradisionil. Pesantren-pesantren yang bercorak tradisionil tersebut mempunyai basis organisasi yang kuat di bawah naungan organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU) yang didirikan pada tahun 1926. Sebelumnya telah ada basis organisasi Islam yang bercorak modern yaitu Muhammadiyah. NU didirikan adalah sebagai respon atas kekhawatiran akan hilangnya kultur dan tradisi sufistik Islam akibat pengaruh modernisasi, akan tetapi pada saat yang sama NU tidak menentang adanya ide-ide modernisasi Islam. Hal ini terutama berkaitan dengan pendekatan modern di berbagai bidang, misalnya pendidikan, sosial, dan politik. Kendati Gus Dur tumbuh di lingkungan tradisional, ayahnya Kiai Wahid Hasyim adalah tokoh modernis yang banyak mempengaruhi hidup Gus Dur, terutama dalam hal pergaulan. Ia sangat diplomatis dan memberikan kebebasan pada anaknya dalam hal pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga yang bernafaskan Islam pada waktu itu hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja. Ilmu-ilmu agama tersebut secara umum berisikan kurikulum yang menekankan mata pelajaran Fiqih, Tafsir Hadist, Aqidah akhlak, dan bahasa Arab. Sebelum Indonesia merdeka bahasa utama di kalangan pesantren adalah bahasa Arab dan bahasa lokal. Berbeda dengan santri pada umumnya, Gus Dur juga mempelajari Ilmu sekuler lainnya seperti sastra, bahasa Inggris, Belanda, serta ilmu-ilmu lainnya dari hasil bacaan Gus Dur.

Abuddin Nata menyatakan bahwa pesantren mempunyai 5 macam tipologi. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren yang bersifat *salafi*, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*. *Kedua*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagai mana tersebut di atas, juga telah mengadopsi sistem madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama. *Ketiga*, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga sudah melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan ke tingkat

pendidikan yang lebih tinggi baik di perguruan tinggi agama maupun pada perguruan tinggi umum. *Keempat*, sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam menguasai bahasa asing dan teknologi modern. *Kelima*, sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja profesional yang dibutuhkan masyarakat. Pada pesantren model kelima ini, para lulusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sektor informal.

Gus Dur sebagai intelektual yang haus akan ilmu, meski ia tumbuh di pesantren bercorak *tradisionil dan salafi*, Gus Dur tidak hanya mempelajari pelajaran yang bersifat keagamaan saja, ia selalu mengasah diri dengan membaca buku-buku yang ditemuinya. Ia terbiasa bergaul dengan orang-orang yang multikultur, termasuk pada saat ia dan ayahnya tinggal di lingkungan elit Jakarta. Hal itu bisa dibuktikan dengan kegemarannya mendengarkan musik *beethoven* disamping ia juga hobi menyaksikan pertunjukan wayang kulit, cerita silat, dan sebagainya. Latar belakang Gus Dur yang kompleks, sebagai keturunan pendiri organisasi NU yang disegani, lingkungan sosio-masyarakat yang multikultural, serta pergaulan yang tidak terbatas menjadikan seorang Gus Dur sebagai tokoh yang kompleks dan penuh paradoks.⁸

5. Pekerjaan dan Karya Ilmiah

Gus Dur memulai karir pekerjaannya di Indonesia setelah ia gagal melanjutkan studi formalnya di luar negeri, pada awalnya ia kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Jombang dengan mengajar di pesantren. Gus Dur membuktikan bahwa dirinya sebagai guru yang berintelektual tinggi dan mendapatkan kepercayaan dari sesepuh serta para murid-muridnya. Kemudian ia merangkap bergabung ke *Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial* (LP3ES) di Jakarta, yaitu sebuah lembaga organisasi yg terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan para aktifis sosial demokrat. LP3ES mendirikan majalah yang disebut *Prisma* dan Gus Dur menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Selain bekerja sebagai kontributor LP3ES, Gus Dur juga berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa untuk

⁸ Greg Barton, *Biografi Gusdur*, 41.

meneliti perkembangan pendidikan pesantren dalam penelitiannya.⁹

Abdurrahman Wahid meneruskan karirnya sebagai jurnalis, artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Popularitas itu membuat ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang, tempat Gus Dur tinggal bersama keluarganya. Gus Dur kemudian diminta oleh sesepuhnya untuk memainkan peran aktif dalam menjalankan NU. Permintaan ini berlawanan dengan aspirasi Gus Dur dalam menjadi intelektual publik dan ia dua kali menolak tawaran bergabung dengan Dewan Penasehat Agama NU. Namun, ia akhirnya bergabung dengan Dewan tersebut setelah kakeknya, Kiai Bisri Syansuri terus membujuknya. Sebagai anggota Dewan Penasehat Agama, Gus Dur memimpin dirinya sebagai reforman NU yang pada akhirnya Gus Dur diangkat menjadi ketua umum PBNU selama beberapa periode.

Selama masa jabatan pertamanya di PBNU, Gus Dur fokus dalam mereformasi sistem pendidikan Islam dalam pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga dapat menandingi sekolah umumpada saat itu. Pada tahun 1987, Gus Dur juga mendirikan kelompok belajar di Probolinggo Jawa Timur untuk menyediakan forum individu sependirian dengan NU untuk mendiskusikan dan menyediakan interpretasi teks Muslim. Gus Dur pernah pula dikritik atas ide-idenya mengubah salam Muslim yang lazim diucapkan "*assalamualaikum*" menjadi salam sekular "selamat pagi".¹⁰

Gus Dur kemudian membentuk suatu partai politik sebagai upaya respon Gus Dur dalam menanggapi partai-partai Islam dan partai lainnya, Ia menamakan partainya partai kebangkitan bangsa, partai ini menggunakan simbol-simbol yang universal tanpa adanya simbol-simbol Islam. Menurut Gus Dur partainya bukan hanya diperuntukan untuk orang Islam saja, tetapi untuk rakyat Indonesia, namun pada kenyataanya

⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, 343.

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gusdur (The authorized bioghraphy of Abdurrahman Wahid)*, 187.

PKB didominasi oleh kalangan Islam Nahdliyin. Setelah membentuk partai, Gus Dur akhirnya meniti karir tertinggi di Indonesia dengan menjadi presiden Indonesia ke-empat.

Setelah jabatan presiden ditanggalkanya Gus Dur menjadi pengamat sekaligus pengkritik pemerintahan yang baru. Ia selalu konsisten membela kaum minoritas, dan tertindas. Gus Dur dengan sikap humanisnya mampu menjembatani berbagai macam golongan walaupun sikapnya terkadang memihak. Lebih dari itu ia masih aktif berperan dalam NU dan kembali menjadi guru bangsa dengan mengasuh pesantren yang didirikannya di Ciganjur Jakarta Selatan, mengadakan aktifitas-aktifitas di tv swasta, dan memberikan pengajian di pesantren-pesantren Indonesia sampai akhirnya tutup usia akhir tahun 2009 lalu.

Latar belakang Gus Dur yang membentuk kepribadianya baik sebagai politisi, aktifis sosial, dan sebagainya membuat Gus Dur menghasilkan beberapa karya ilmiah yang cukup berbobot nilai akademisnya. Abuddin Nata menyatakan ada beberapa karya ilmiah yang ditulis Gus Dur berkaitan dengan gagasannya terhadap berbagai bidang maupun yang rangkum oleh penulis lain. Karya-karya ilmiah tersebut antara lain :

- a. *Bunga rampai pesantren*, di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan tentang pesantren. Gus Dur dalam buku ini menjelaskan sikap optimis bahwa pesantren denganciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan.
- b. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Buku yang menampung 17 artikel ini, Gus Dur mencoba menjelaskan berbagai masalah yang timbul dalam rangka merespon modernisasi di era global saat ini.
- c. *Kiai Nyentrik membela Pemerintah*, Gus Dur mencoba mengajak pembaca untuk memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keislaman.
- d. *Tuhan Tak Perlu Dibela*. Buku yang menjelaskan berbagai fenomena sikap keagamaan dan kekerasan politik ini, Gus Dur menjelaskan bahwa kekerasan politik merupakan akibat perilaku kaum fundamentalis agama yang berakar pada fanatisme yang sempit.
- e. *Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid yang merupakan kumpulan tulisannya*. Buku tersebut terdapat pandangan Gus

Dur dalam bidang politik, ideologi, nasionalisme, gerakan keagamaan, pemikiran sosial dan budaya.

- f. *Mengurai hubungan agama dan Negara*. Buku yang memuat 17 artikel ini, Gus Dur menjelaskan pandangan-pandangan Gus Dur dalam bidang agama, demokrasi dan pemberdayaan *Civil Society*, tentang NU dalam dinamika politik bangsa, posisi kepemimpinan Islam di antara eksklusifisme dan inklusifisme.
- g. *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis Gus Dur yang berisi pemikiran-pemikiran Gus Dur berkaitan dengan pendidikan, budaya, ideologi, dan sebagainya.
- h. *Islam Kosmopolitan*. Di buku ini Gus Dur menjawab upaya pendidikan agama dalam merespon modernisasi.

Selain itu, terdapat pula beberapa buku yang membahas tentang pemikiran dan gagasan Gus Dur, yaitu buku yang berjudul *Kiai Menggugat, Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, Tabayyun Gus Dur, Islam, Negara dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Gus Dur Menjawab Tantangan Perubahan, Membangun Demokrasi, serta melawan Lelucon*.

Berdasarkan karya tulis tersebut dapat diketahui, bahwa selain sebagai tokoh politik, negarawan, budayawan, kiai, Gus Dur juga sebagai seorang akademisi yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap maju mundurnya pendidikan Islam, hal-hal seputar politik, dan sebagainya dengan titik tekan pada permasalahan pendidikan pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional. Gus Dur yang terkenal humoris akan *jokes-nya* memiliki makna mendalam, baik berupa kritik maupun pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya, humor-humornya pun dibukukan, karena humor yang dibawakan Gus Dur disamping lucu, humornya merupakan humor yang sarat dengan pandangan dan pemikirannya.

6. Sketsa Pemikiran

Mengurai pemikiran Gus Dur secara menyeluruh merupakan hal yang mustahil dilakukan dalam waktu yang singkat. Perjuangan pemikiran Gus Dur mampu melewati semua jenis disiplin ilmu, mulai dari agama, filsafat, tasawuf, tata bahasa, kebudayaan dan kesenian, humor, demokrasi, pluralisme, humanisme, nasionalisme. Ide-idenya yang

cemerlang, pemikiran Gus Dur mampu menjadi komentator sosial yang mampu membuat gelisah dan menyadarkan banyak kalangan. Oleh karena itu, maka pemikiran Gus Dur perlu dibingkai dengan sketsa yang sesuai.

Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-idenya. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur mensintesis kedua dunia pendidikan ini. Mungkin ia mengerjakan hal ini lebih lengkap daripada mayoritas intelektual di Indonesia, yang kemudian membuat Gus Dur menjadi bagian dari gerakan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Penekanan pemikiran Gus Dur lebih mengisyaratkan pada hal-hal yang lebih substansial, mengajarkan kepada kita untuk selalu toleran, terbuka, dan inklusif.

Menurut Greg Barton, pemikiran Gus Dur dikategorikan dalam salah satu cendekiawan bercorak Neo-modernis. Diantara karakter intelektual yang digolongkannya dalam kelompok Neo-modernis yaitu dalam memahami ajaran Islam banyak mewarisi semangat Muhammad Abduh dalam rasionalisme berijtihad secara kontekstual kemudian ia juga banyak terinspirasi dari Fadzlor Rahman. Gus Dur berusaha memuat sintesis antara *khazanah klasik* dengan keharusan berijtihad, serta apresiatif dengan gagasan barat terutama dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Neo-modernis sangat mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif terutama dalam menerima realitas faktual pluralisme masyarakat yang ada, condong untuk menekankan sikap toleran dan harmonis dalam hubungan antar komunitas.

Keluweasan Gus Dur dalam mengkonstruksikan pemikirannya tidak dapat dipungkiri. Seperti halnya perihal negara Indonesia yang harus di Islamkan, Gus Dur menolak konsep ini, baginya negara yang dikonsepsikan menurut Islam tidak memiliki kejelasan formatnya dan akan sangat mustahil dilakukan di Negara yang majemuk ini. Ia mencontohkan bahwa Nabi Muhammad ketika meninggal di Madinah tidak mewariskanserta mewasiatkan selain Al-Qur'an dan As-sunnah, tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan bagi kaum muslimin. Negara Islam yang dipikirkan sebagian orang itu hanya memandang Islam dari sudut institusionalnya saja.

Selama tidak ada kejelasan tentang hal di atas, sebenarnya sia-sia saja diajukan klaim bahwa Islam memiliki konsep kenegaraan.

Kemudian Gus Dur berhasil menyelesaikan pertentangan antara negara dan masyarakat, dimana pada masa orde baru Negara terlalu kuat atau otoriter, sementara masyarakat terlalu lemah. Ia dengan pemikiran dan pengembangan gerakan kemasyarakatan berhasil mengurangi sifat otoritarianisme negara dan pada saat yang sama sukses memberdayakan masyarakat dengan munculnya kekuatan masyarakat sipil (*civil society*). Perjuangan Gus Dur terhadap demokrasi untuk negara, sudah bukan menjadi rahasia lagi, banyak orang yang mengetahui dan mengenal. Pemikiran Gus Dur tentang Indonesia yang dicita-citakan adalah menjadi negara yang demokrasi yang memiliki pengaruh kecil terhadap militer dan tidak ada fundamentalisme dalam agama. Baginya di kehidupan yang modern ini demokrasi lah yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan-kekuatan bangsa. Demokrasi menjadi sedemikian penting dalam sebuah negara yang pluralistik karena ternyata dalam berkehidupan kebangsaan yang utuh hanya bisa tercapai dan tumbuh dalam suasana demokratis meskipun demokrasi untuk saat ini di Indonesia masih menjadi proses diskusi, tapi suatu saat akan tercapai demokrasi yang sebenarnya.

Gus Dur sebagai satu-satunya orang yang pertama kali mensuarakan kembali terhadap gagasan *pribumisasi Islam*. Artian yang dipribumikan itu manifestasi kehidupan Islam, bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Ini yang telah dilakukan para pelopor dakwah wali songo dalam proses *Islamisasi* di Indonesia. Bisa dilihat bahwa pemikiran dan gerakan Gus Dur tidak jauh berbeda dengan para wali bisa disebut jugasufi.¹¹

Gus Dur menyatukan kebudayaan dan keberagaman, menurutnya, agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena

¹¹Ahmad Suaedy dan Antoni Raja Juli ed, *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, 11.

kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagaman. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Keduanya terjadi tumpang tindih dan saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Agama bersumber pada wahyu dan memiliki norma-norma sendiri.

Norma-norma agama bersifat normatif, karenanya ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah kreativitas manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Perspektif demikian menempatkan agama dalam fungsinya sebagai wahana pengayoman tradisi bangsa dan pada saat yang sama agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.¹²

Gus Dur dikenal juga sebagai sosok yang humoris. Pemikiran dan sikap kritisnya terhadap realitas kehidupan sering disampaikan melalui humor, sehingga yang setuju maupun tidak sama-sama tertawa. Bahkan ia disejajarkan dengan filsuf Yunani, *Socrates*, yang gemar melontarkan komentar-komentar humoristis. Perlawanan yang Gus Dur lakukan mungkin banyak tidak diketahui orang, bahwa sebenarnya ia sedang mengadakan perubahan dan kritik besar-besaran yang disampaikannya lewat lelucon.

Di dunia internasional pun pemikiran Gus Dur diterima banyak kalangan intelektual dunia. Bahkan banyak yang melakukan penelitian secara khusus terhadap pola dan gaya pikirannya. Tidak aneh pula bila beragam penghargaan didapatkan Gus Dur dari dunia internasional. Gus Dur adalah representasi paling *genuine* dari dua kultur yang terus menerus bertahan dan berkembang di lingkungan NU. Pertama adalah kultur kiai dengan pesantrennya yang menjadi jagad kecilnya NU. Kedua adalah kultur kaum muda NU yang menandai konvergensi NU dengan dunia modern. Ia juga membangun pemikirannya sebagai gerakan sosial yang secara cerdas bisa menempatkan NU dalam posisi yang strategis. Lewat NU juga

¹² Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 107.

Gus Dur melakukan perubahan besar-besaran dan mendasar terhadap NU sendiri maupun bangsa dan negara.

Pemikiran Gus Dur memiliki kekuatan aroma sufistik. Seperti gagasannya tentang Tuhan tidak perlu dibela, ia berargumen seperti yang dikatakan Al-Hujwiri yang mengatakan, “*bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau “Ia menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya*”. Hal yang di takuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya.¹³

Sebagian orang terutama para pengikut-pengikutnya mengatakan bahwa pemikiran spiritual Gus Dur bisa disebut sebagai sufi sejati. Ia pemaaf, meski kepada musuh yang jahat sekalipun. Meski dicaci karena membela non-muslim ia sabar dan tenang, tidak pernah menaruh dendam kepada siapapun, tidak pernah takut menghadapi apapun, ikhlas, tanpa pamrih, dan sebagainya yang mencorakkan Gus Dur pada sisi sufistik. Seorang sufi selalu menggabungkan kerja keras dan kepasrahan kepada Tuhan secara total. Gus Dur dianggap wali di mata pengikutnya dan orang-orang teraniaya. Pemikiran, pembelaan dan perjuangan Gus Dur sepanjang hidupnya, menunjukkan bahwa ia memiliki sifat-sifat seorang wali, tanpa harus dipaksakan atau diperdebatkan untuk disebut sebagai wali.

Gus Dur memang sudah menjadi fenomena yang menarik sekaligus unik, terutama dalam kancah pemikiran Islam di Indonesia bahkan diperhitungkan dalam wacana politik. Sementara itu, ia mampu mengadakan perubahan besar-besaran di kalangan *Nahdliyyin*. Hal itu menjadikan dirinya sebagai sebuah tumpuan tempat berkonsultasi, menyampaikan keluhan, dan mencari informasi, kadang-kadang juga dimintai restu dari berbagai pihak dan lapisan masyarakat. Gus Dur tampaknya bukan lagi seorang figur, ia sudah menjadi simbol atau bahkan sebuah mitos bagi sebagian orang. Bagi Gus Dur seorang tokoh akan diketahui tingkat keberhasilannya dengan jelas dalam memajukan umat, jika produk-produk *ijtihad*-nya dapat dirasakan implikasinya bagi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹³ Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, 107.

Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikirann Agama, dari yang *konservatif, simbolik-fundamentalis* sampai yang *liberal-radikal*. Bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh parapemikir Barat dengan filsafat *humanismenya*. Secara rasa maupun praktek prilaku yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krpyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo yang merupakan guru-guru sejak Gus Dur kecil telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Berdasarkan segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal. *Kedua*, dunia Timur yang terbuka dan keras. *Ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasioal dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

B. Analisis Pemikiran Gus Dur Tentang Multikultural dan Pendidikan Islam Modern

1. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Multikulturalisme

Terlepas dari sikap nyetriknya, Gus Dur mempunyai peran penting dari beberapa aspek, mulai praktik politiknya sebagai politisi, gerakan sosialnya, peran intelektualnya sebagai tokoh agama maupun sebagai akademisi.¹⁴ Pengakuan atas heterogenitas masyarakat bagi Gus Dur secara budaya, etnik, ras, agama pun gender merupakan sebuah pengakuan akan

¹⁴ Greg Barton, Biografi Gusdur, 21.

multiculturalisme dalam masyarakat. Multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang heterogen, terkhusus untuk konteks negara Indonesia yang masyarakat keragaman budayanya yang diramu dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Keberagaman ini, tak hanya melulu soal keberagaman di wilayah budaya masyarakatnya, tetapi bahkan sampai meliputi keberagaman corak ideologinya. Seperti halnya sikap Gus Dur yang mewacanakan untuk mencabut TAP MPR XXVI tentang pelarangan Komunisme, Marxisme-Leninisme. Baginya pelarangan itu merupakan pencideraan cita-cita bangsa Indonesia awal, yang menghargai segala aspek perbedaan yang hadir dalam masyarakat, dan penghalang atau pelarangan tersebut merupakan sebuah tindakan yang sia-sia menurut Gus Dur.

Sebagai konsekuensi, kehadiran Gus Dur untuk memperjuangkan multikulturalisme sebagai perangkat alat untuk memperjuangkan nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Indonesia merupakan sebuah gagasan segar untuk kembali menghidupkan masyarakat demokratis di Indonesia, atau bahkan awal-awal meletusnya reformasi. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah terobosan baru. Arti lain, Gus Dur tak hanya sebatas memperjuangkan sebuah keberagaman dalam masyarakat, akan tetapi sebagai perjuangan kembali untuk mempersatukan perbedaan antar suku, ras, agama, ideologi di masyarakat Indonesia, yang Gus Dur anggap sebagai masyarakat yang plural.¹⁵

Gus Dur mewacanakan multikulturalisme dalam beberapa aspek untuk konteks Indonesia. *Pertama* soal, Pribumisasi Islam. Permasalahan ini memang awalnya menentang wacana sinkretisme seperti yang dilakukan Soekarno atau penjawanisasi Islam. Gus Dur memaparkan kalau dalam bentuk pribumisasi Islam tersebut, meliputi pada pertimbangan kebutuhan-kebutuhan lokal pada prosesi penetaan hukum agama tanpa menambah atau mengurangi hukum tersebut. Namun, dalam arti lain tak mesti juga untuk

¹⁵Miskan, *Pemikiran Multikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Vol. VI No. 2 Edisi September 2017-Februari 2018, 34-57. (diakses 04 November 2021 pukul 19:53 wib).

meninggalkan sebuah norma demi mempertahankan budaya lokal misalnya. Akan tetapi penetapan hukum tersebut secara *nash-nash* yang sekiranya memungkinkan untuk bisa diterapkan sesuai budaya dan lingkungannya pun memberi peran baik dalam kaidah-kaidah *fiqihiyah* atau *ushulfiqhnya*.¹⁶

Hal demikian, multikulturalisme ini secara tidak langsung, bisa jadi menghadirkan kembali perdebatan soal landasan hukum dalam Islam antara hukum 'adhi (budaya), hukum syar'i (norma), dan hukum aqli (rasionalitas). Namun bisa juga semacam jawaban perdebatan panjang tersebut.¹⁷

Kedua, nilai multikulturalisme yang diperjuangkan oleh Gus Dur tertuang dalam nilai-nilai demokrasi dan HAM. Ketika berbicara dan memperjuangkan sebuah demokrasi, maka konsekuensinya mesti menghilangkan atau setidaknya meminimalisir peran-peran anti-demokrasi dalam mereformasi militer yang kurang lebih tiga decade berkuasa penuh.¹⁸ Konteks pembacaannya dengan Islam, Gus Dur membicarakan demokrasi tersebut menimbang pada berbagai alasan seperti, asas Universalisme, secara aspek hukumnya atau permusyawaratan dalam Islam dan asas memperbaiki kehidupan masyarakat.¹⁹

Hal ini selain persoalan politik negara, juga persoalan pengakuan atas siapa yang lebih berhak atas posisi paling mulia di hadapan masyarakat Indonesia. Ketika itu dari kelompok islamiah yang paling dominan menyuarakan hal tersebut. Wacana meniggalkan kembali nilai-nilai demokrasi ini Gus Dur sekalipun memutarbalikkan cara berfikir umumnya orang-orang yang memandang Islam dalam wacana kesejahteraan masyarakat.

¹⁶Budhy Munawar-Rachman (peny). *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan dengan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Demokrasi Project, 2011), 168-183.

¹⁷Desi Syafriani, *Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Juaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2018, 18-19. (diakses 04 Novembe 2021 pukul 20:18 wib

¹⁸ Rafiuddin D.Soaedy, *Taktik Presiden Gus Dur Memangkas Peran Politik TNI*, dalam <https://geotimes.co.id/kolom/politik/taktik-presiden-gus-dur-memangkas-peran-politik-tni/>, diakses pada 31 Oktober 2021, puku l21.17Wib.

¹⁹AlifPratamaSusila, *Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Agama*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2, No.1, 2017, 117-118. (diakses 03 November pukul 22. 09 wib)

Ketiga, Prinsip-prinsip humanisme dan Pluralisme Masyarakat sudah maffhum, bahwa Gus Dur meupakan bapak Pluralisme Indonesia.Pluralisme sendiri sebagai salah satu masyarakat bahwa demokrasi mampu tercipta dalam suatu masyarakat.Hal ini, Gus Dur menitikberatkan bahwa jika demokrasi merupakan suatu keharusan dalam sebuah masyarakat yang plural.Konteks pembicaraab ini kembali pada awal persoalan yaitu persoalan senitimental rasial yang memang sengaja dibangun di rezim militer Soeharto. Tak hanya atas persoalan kesukuan yang menimbulkan anti-Cina juga merambah kepada ke-anti-antian yang lain,

Keempat, membahas tentang pluralisme yang ditawarkan Gus Dur melihat realitas masyarakat Indonesia yang bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk.Tradisi-tradisi keilmuan dengan corak keislaman latar belakang Gus Dur tentu melahirkan buah pemikiran yang masuk ke berbagai lini kehidupan.Mengimplementasi ajaran Islam Nusantara karena melihat bahwa dakwah yang dilakukan Islam sebelumnya juga melalui budaya sebagai media masuknya Islam ke Indonesia.²⁰

2. Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

a. Gagalnya Pendidikan Islam Eksklusif

Masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan istilah “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Dari istilah tersebut munculah ideologi filosofis *Pancasila* yang menjadi landasan filosofis bangsa Indonesia. Sayangnya, konsep ini telah mengalami pemelintiran makna interpretasi, misalnya kebijakan sosial politik cenderung *uniformistik*. Sehingga tampak budaya milik kelompok dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi kepada generasi lainnya. Hal tersebut menimbulkan kesan adanya struktural yang membuat perbedaan dan diskriminasi budaya tertentu.

Contoh lainnya adalah gagalnya peran pendidikan Islam dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) atau eksistensi Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin* yang mana bagi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran Islam secara eksklusif. Maka dari itu,

²⁰<https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2022 Pukul 21.00 WIB

agar bisa keluar dari kemelut yang mendera bangsa Indonesia terkait persoalan SARA, adalah sudah saatnya bagi umat Islam untuk memunculkan wajah pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan multikultural. Alasan kegagalan pendidikan Islam yang eksklusif yaitu tidak bisa menyesuaikan dirinya terhadap perubahan. Terlebih dalam era globalisasi, pendidikan Islam yang demikian melahirkan sikap *fanatisme* belaka.

Pada tataran teologis dalam pendidikan Islam perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualitas, dan eksklusif menjadi teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berpikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Konteks ini muaranya adalah untuk membangun interaksi antar umat beragama yang tidak hanya bereksistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif dalam hal kemanusiaan.²¹

Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam mengharuskan keberagaman tanpa menghilangkan eksistensi kultur yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus percaya diri menghadapi tantangan globalisasi dengan kulturnya masing-masing. Ketika saat yang sama Gus Dur mengkritik akan penyeragaman model kependidikan Islam yang bersifat eksklusif dan fundamental, menurutnya pendidikan semacam itu hanya akan mempersempit nilai-nilai universal yang terkandung dalam Islam. Hal ini Gus Dur lebih cenderung kepada rumusan pendidikan Islam multikultural.²²

Kritik Gus Dur yang lain yaitu sistem pendidikan yang bersifat *feodalistis*, pendidikan yang semacam itu banyak terjadi di lembaga-lembaga Islam tradisional seperti pesantren salaf dan sebagainya. Menurut Gus Dur pendidikan yang bersifat demikian sulit untuk mempertahankan eksistensi di masa mendatang, karena pendidikan tersebut substansinya hanya mengikuti dan fanatisme ketokohan seseorang daripada lembaga

²¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*, (Malang: PT Aditya Media Publishing, 2011), 97

²² <https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 April 2022 Pukul 21.00 WIB

pendidikan tersebut. Menurutnya figure ketokohan memang diperlukan, tetapi jika hal tersebut dijadikan modal bagi suatu lembaga, ini yang merupakan hal yang tidak sesuai dalam pemikiran GusDur.

Di sisi yang lain Gus Dur juga merasa prihatin dengan era modernisasi. Menurutnya era modernisasi telah mengubah paradigma pesantren-pesantren di Indonesia sebagai sub-kultur yang telah berabad-abad lamanya berkembang. Terlihat sangat jelas contoh perbedaan pesantren di kota besar dan pesantren di pedesaan, dampak nyata yang ditimbulkan modernisasi tersebut ialah pesantren kurang percaya diri dengan tradisinya mempelajari kitab-kitab klasik. Padahal menurut Gus Dur kitab-kitab klasik adalah buah sejarah dari peradaban Islam di dunia yang masih sangat layak untuk dikaji lebih dalam baik melalui pendekatan rasional, ataupun dengan pendekatan sufistik.

Kritik-kritik yang melandasi pemikiran Gus Dur mempunyai titik tekan adanya rekonstruksi bahwa pendidikan Islam perlu adanya upaya *dinamisasi* agar sejalan dengan tujuan agama, negara, dan masyarakat yang multikultural. Dinamisasi disini ingin menjembatani model-model pendidikan yang berseberangan. Pendidikan Islam tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai sistem pendidikan yang unik, pendidikan Islam juga akan bertransformasi menjadi sub kultur dalam ruang lingkup masyarakat akibat dinamisasi tersebut.²³ Disimpulkan adanya berbagai faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme, contoh dari faktor tersebut misalnya penekanan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik, kemudian faktor kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka damai dan toleransi.

Faktor lainnya yang erat kaitannya dengan gagalnya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya yakni masalah keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam

²³Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*,360

penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, tampaknya justru belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di Negara kita. Akibatnya, wajar manakala terjadi kegagalan dalam praktik pendidikan, termasuk pendidikan agama, terutama sekali dalam menumbuhkan sikap-sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Melihat realitas tersebut, seharusnya yang menjadi tujuan dan refleksi pendidikan agama adalah upaya melakukan transformasi kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi *ilahiyah* dan sosial budayanya. Pendidikan agama juga harus mampu menanamkan cara dan model hidup yang baik dan santun kepada peserta didik. Sehingga sikap-sikap seperti saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman agama dan budaya dapat dipraktikkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat plural.²⁴

Menggagas Pendidikan Islam Multikultural berdasarkan bingkai pemikiran Gus Dur dalam masalah pendidikan ialah gagasannya tentang pembaruan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Konsep yang ditawarkan Gus Dur tentang pendidikan islam yang diteropong melalui pemikirannya akan peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Namun di samping itu Pendidikan Islam juga menawarkan ajaran universal yang menampilkan kepedulian yang tinggi pada unsur-unsur kemanusiaan. Gus Dur berpandangan perlunya konsep yang bisa menjadikan pendidikan Islam menjadi bagian dari proses *dinamisasi universal* tanpa kehilangan aspek kultural dari pendidikan Islam itu.

Salah satu gagasan Gus Dur dalam usaha menampilkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendidikan Islam berbasis multikultural. Pendidikan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang

²⁴ Yayah Khisbiyah, *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme dalam Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 156-157.

dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai itu. Pendidikan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara *evolutif*. Hal ini dapat mempermudah dalam menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural sebagaimana ciri khas pendidikan tersebut.

Selanjutnya, menurut Gus Dur sifat inklusif yang diiringi dengan landasan sosio-kultural dan harmonisasinya dengan segala macam manifestasi kulturalnya dapat mengangkat peradaban Islam yang sangat tinggi seperti pada abad kejayaan Islam di masa lampau. Landasan dan filosofi utama pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam menitikberatkan Pendidikan Islam sebagai etika sosial (*social ethics*) dalam kehidupan bangsa. Gus Dur secara tegas menolak formalisme Islam dalam masalah kultural, meski Islam adalah agama mayoritas. Ia juga konsisten mengimplementasikan pemikiran tersebut dalam sikapnya. Formalisme tersebut menurutnya bukan bersumber dari ajaran Islam, tetapi formalisme yang bersumber dari budaya *arabisasi*.²⁵

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, pesantren, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai yang membedakan dengan pendidikan lainnya bisa dimanifestasikan kesemua lembaga selain

²⁵<https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 April 2022
Pukul 21.00 WIB

sekolah, madrasah. Tetapi nilai-nilai keislaman justru lebih banyak diajarkan di luar lembaga tersebut.²⁶

Sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia, seharusnya pendidikan Islam diimplementasikan sebagai etika sosial, yang berarti Islam berfungsi komplementer dalam kehidupan negara. Menempatkan Islam sebagai etika sosial merupakan rancang bangun yang menyeimbangkan antarakeharusan mengambil nilai-nilai positif dari proses sekularisasi atau pertukaran kultur dan *spiritualitas operatif* sebagai manifestasi ketaatan terhadap ajaran agama.²⁷ Keislaman bisa termanifestasi dalam banyak wajah sebagai etika sosial. *Pertama*, Islam akan menjadi agama yang terbuka karena sebagai etika, Islam terhindar dari kekakuan ajaran formalnya. *Kedua*, Islam akan menjadi sumber inspirasi bagi banyak golongan karena etika pada dasarnya bersifat universal. *Ketiga*, Islam akan menyatu sebagai bagian dari perubahan kultural masyarakat secara keseluruhan. Pandangan Gus Dur Islam tidak akan kehilangan kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. bahkan kebesarannya akan memancar, karena mampu mengembangkan diri tanpa dukungan massif dari institusi negara. Beragama Islam yang artinya berserah diri sepenuhnya kepada Allah, adalah tujuan hidup yang luhur. Karenanya haruslah Islam menjadi prinsip masyarakat. Kemuliaan akhlaq hanyalah terasa logis untuk disempurnakan jika upaya itu diartikan sebagai kesadaran mendalam akan etika sosial dari suatu masyarakat bangsa.

Prinsip Gus Dur yang demikian tampaknya menempuh jalan sufi dan para wali dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Pemahaman yang lebih menekankan dimensi spiritualitas daripada dimensi normatifnya. Mengedepankan etika daripada sisi formalitasnya. Melihat manusia dari hatinya, bukan dari penampakan fisiknya dengan begitu, Gus Dur bisa menghargai berbagai pemahaman, perilaku dan bahkan keyakinan di kalangan umat Islam sendiri, dan juga di kalangan umat agama lain tidak pernah menyalahkan,

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 226.

²⁷ Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, 101-105.

apalagi menyesatkan atau mengkafirkan mereka yang berbeda dengan keyakinan umum. Bukan semata-mata karena keyakinan merupakan sesuatu yang harus dihargai dan dilindungi, sebagaimana menjadi tujuan syariat (*maqasid as-syariah*), tetapi juga karena keyakinan merupakan kekayaan dan pengalaman spiritual yang khas dan berharga bagi setiap manusia.

Gus Dur mengajarkan bahwa kemuliaan seorang muslim tidak semata-mata terletak pada kesadarannya untuk menghayati keagungan ajaran agama, tetapi juga pada kepedulian dan penghargaannya kepada manusia lain dengan agama dan keyakinan yang dimilikinya. Menghargai orang lain adalah menghargai jiwanya dan juga agamanya. Itulah penghargaan yang sejati yang perlu ditanamkan pada peserta didik agar mempunyai rasa kemanusiaan dan toleransi antar sesama manusia.²⁸

1) Strategi pendekatan pendidikan Islam multikultural

Gus Dur berpandangan pendidikan Islam multikultural itu bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi, misalnya dengan cara pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi Pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-Islâmiah* dan *al-hadâsah*. Liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Hal yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajaran yang benar tentang Islam. Gus Dur memberi contoh yaitu penggunaan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab.

Ke-Islaman lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil. Demikian juga, semangat menjalankan ajaran Islam datangnya lebih

²⁸Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, 125.

banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara berbagai komponen masyarakat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/ madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia.²⁹

Kenyataan seperti itu tidak dapat diabaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri manapun. Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap tantangan modernisasi. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam. Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana.

Gus Dur mengambil sikap dan langkah yang berbeda dengan mayoritas aktivis Islam karena ia memiliki dasar yang kuat. Wawasannya sangat luas karena ia memahami dengan baik teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun kontemporer. Pemahamannya terhadap banyak khazanah intelektual Islam dan juga khazanah intelektual secara umum membuatnya menjadi pribadi yang memiliki pandangan komprehensif terhadap berbagai persoalan yang ada. Dan karena itulah, Gus Dur memandang keberagaman harus mendapat perlindungan dan tak ada yang memiliki hak untuk menindas apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan, walaupun yang berbeda secara numerik hanya sejumlah kecil saja.³⁰ Kemudian beberapa strategi yang ditawarkan Gus Dur Terkait dengan pendidikan dapat penulis himpun sebagaiberikut:

a. *Strategi Sosio-Politik*

Strategi ini menekankan pentingnya formalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga

²⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, 225.

³⁰<https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 April 2022

negara melalui upaya formal dan legal. Untuk menerapkan hal tersebut pendidikan Islam harus menekankan aspek etika dalam lembaga, SDM, masyarakatnya. Strategi ini merupakan prioritas yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan strategi yang lainnya, sebab pendidikan Islam memerlukan suatu naungan politik eksplisit Islam yang akan memproklamkan adanya pendidikan Islam tersebut.

b. *Strategi Kultural*

Strategi ini dirancang untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan memperbaharui kualitas pendidikan tersebut agar selaras dengan jaman. Tujuan ini dapat dicapai dengan memperdalam kesadaran pendidikan islam mengenai kompleksitas lingkungannya. Kemudian pendidikan islam terutama pesantren harus menekankan berfikirrasional dan memperkuat solidaritas terhadap sesama umat manusia tanpa memandang ideologi, asal-usul, ras, atau budaya.

Pendidikan Islam sebagai lembaga kultural terutama yang bernuansa pesantren merupakan agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*), sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*) dan juga pondok pesantren yang bersandar pada silabi yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun lalu, dalam *itmam al-dirayah* silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari nahwu atau tata bahasa arab klasik hingga tafsir Al-Qur'an dan teks hadis nabi, semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.³¹

c. *Strategi sosio-kultural*

Strategi ini menekankan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan nilai-nilai keislaman

³¹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan)*,(Jakarta: The Wahid Institute: 2007),148-149.

yang tidak harus dilembagakan. Artinya pendidikan Islam lebih bisa diterima masyarakat melalui lembaga-lembaga umum. Gus Dur menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif dalam transformasi ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka dalam memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.³²

d. *Strategi pedagogis*

Titik tekan terhadap keberhasilan penerapan pendidikan Islam multikultural mengarah pada pendidik yang berkompeten, profesional, berwawasan luas, serta karismatik. Karismatik menurut Gus Dur ialah nilai lebih dalam membangun spiritualitas antara pendidik dengan peserta didik di samping pendidik juga memiliki wawasan luastentang harmonisasi dan humanisasi yang tinggi dalam menciptakan pendidikan yang multikultural. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Syaqui penanaman nilai-nilai spiritual dan kultur sejak dini merupakan langkah yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik di masa depan.

Berdasarkan beberapa strategi di atas, pendekatan-pendekatan yang di gagas Gus Dur bersumber bagaimana ia memanifestasikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an yang kemudian menjadi sebuah metode dalam pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa strategi pendekatan pendidikan Islam telah dirumuskan dalam Al-Quran berabad-abad yang lalu, ia memanifestasikan ajaran itu melalui ciri khas yang sesuai dengan pandangannya dengan melihat aspek universal, dan sisi harmonisnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an:

³²Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam (Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*, (Sleman, Ar-Ruz Media 2011), 98.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl-125)

Maksud dari ayat ini menurut penulis adalah kita wajib menebar ilmu kepada sesama manusia dengan kebaikan dan kita boleh berpendapat perihal pendapat kita dengan orang lain dengan cara yang baik pula. Selanjutnya kita serahkan kepada Allah SWT perihal hasil akhir dari ikhtiar kita. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang tidak kita ketahui.

3. Pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini

a. Kurikulum Pendidikan Islam Modern Multikultural

Menurut Ronald C. Doll seperti yang dikutip Ngainun Naim dan Achmad Syaui kurikulum merupakan pengalaman yang ditawarkan kepada anak didik di bawah bimbingan dan arahan sekolah. Senada dengan itu, Mauritz Johnson mengartikan kurikulum sebagai tujuan yang akan dicapai anak didik. Menurut Gus Dur kurikulum yang harus dicapai pada pendidikan Islam berbasis multikultural harus mengandung universalisme ajaran Islam itu sendiri.

Universalisme Islam menurut Gus Dur termanifestasikan dalam rangkaian ilmu pengetahuan yang biasa disebut pondasi agama Islam. ilmu hukum (*fiqh*),

keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlak*). Universalisme dalam pendidikan Islam tersebut selanjutnya harus mengandung prinsip-prinsip kemanusiaan. Prinsip-prinsip kemanusiaan itu menurut Gus Dur adalah sebagai jalan diterimanya pendidikan Islam sebagai pendidikan yang humanis. Prinsip-prinsip tersebut telah dirumuskan dalam literatur kuno yaitu :

Pertama, keselamatan lahiriah manusia di luar ketentuan hukum (*Hifdzu Nafs*). Jaminan akan keselamatan lahiriah individu mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum dengan perlakuan adil kepada semua masyarakat tanpa kecuali sesuai hak masing-masing. Kepastian adanya hukum, masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesamaarganya dan akan tercipta keadilan sosial dalam arti yang sebenarnya.

Kedua, jaminan kebebasan berkeyakinan tanpa ada paksaan untuk berpindah keyakinan (*hifdzu ad-din*). Jaminan ini akan melandasi hubungan antar masyarakat demi tumbuhnya sikap saling hormat, tenggang rasa dan saling pengertian.

Ketiga, jaminan keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*), jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti etis maupun arti kesusilaan. Jaminan kesucian keluarga merupakan sesuatu yang penting, karena keluarga merupakan ikatan sosial yang paling dasar.

Keempat, jaminan keselamatan harta benda dan kepemilikan di luar ketentuan hukum (*hifdzu al-mal*), jaminan dasar kepemilikan merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitanya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Hak itulah masyarakat memiliki peluang dan sarana untuk mengembangkan diri melalui pola atau cara yang dipilihnya sendiri.

Kelima, jaminan hak cipta dan profesi (*hifdzu al-aql*). Jaminan ini menampilkan sosok lain dari universalisme Islam, kebebasan profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan atas resiko masing-masing akan keberhasilan yang ingin

diraih. Kebebasan yang telah diraih merupakan penentuan arah hidup dan tanggung jawabnya sendiri.³³

Prinsip ajaran universalisme Islam ini kemudian diorientasikan kepada tujuan pendidikan Islam multikultural. Menurut Gus Dur tujuan pendidikan tersebut harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Islam dan aspek kebudayaan lokal masyarakat perlu ditekankan. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif.

Kemudian, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik. Selanjutnya, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*). Disamping itu, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi dan harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (*process oriented*), di mana proses lebih penting daripadahasil.

Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil formalitas, seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik tidak termasuk dalam pendidikan berbasis multikultural. Hal yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya. Sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum, yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam

³³Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 4-8.

implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik kejenuhan berfikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan duniakerja.³⁴

Pengembangan kurikulum yang digagas Gus Dur didasarkan pada prinsip-prinsip budaya dengan pendekatan multikultural sebagai berikut:

- 1) Mengubah filosofi pendidikan yang mengembangkan kemampuan kemanusiaan, ini dinamakan *humanisme*.
- 2) Isi kurikulum yang mencakup moral, nilai, keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, hal ini dinamakan etika sosial
- 3) Teori belajar yang bersifat kebudayaan dan sosio kultural.
- 4) Proses belajar yang tidak kompetitif dan individualistik.
- 5) Evaluasi yang komprehensif.³⁵

b. Aplikasi Pendidikan Islam Modern Multikultural

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang bernafaskan Islam memiliki keunikan tersendiri. Aplikasi pendidikan islam multikultural yang digagas Gus Dur tidak lepas dari lembaga pendidikan Islam tersebut. Sebagaimana yang telah dibahas di atas, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, kita melihat paling kurang terdapat lima macam tipologi pesantren.

Pertama, lembaga pendidikan pesantren yang bersifat salafi, yaitu lembaga pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan agama dengan bersandar pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Kedua, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki ciri-ciri pesantren salafi sebagai mana tersebut di atas, juga telah mengadopsi sistem madrasah, walaupun muatan kurikulumnya sepenuhnya agama.

³⁴ <https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 April 2022 Pukul 21.00 WIB

³⁵ Ngainun Na'im dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan multikultural (konsep dan aplikasi)*, 198-199.

Ketiga, lembaga pendidikan pesantren yang selain memiliki sistem madrasah juga sudah melengkapinya dengan sistem sekolah umum yang memungkinkan santrinya dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi baik di perguruan tinggi agama maupun pada perguruan tinggi umum.

Keempat, sistem pendidikan pesantren yang sudah melengkapi dirinya dengan keunggulan dalam menguasai bahasa asing dan teknologi modern. *Kelima*, sistem pendidikan pesantren yang santrinya diarahkan untuk menjadi tenaga kerja professional yang dibutuhkan masyarakat. Pada pesantren model kelima ini, paralusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri pada sektor informal.³⁶

Munculnya dinamika pesantren yang demikian itu tidak lepas dari gagasan Gus Dur menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan dianggap baik dan lebih sempurna. Inilah yang selanjutnya memunculkan istilah yang berbunyi: *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wal al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan lagi).

Abuddin Nata merefleksikan pemikiran Gus Dur dengan mengkategorisasikan sebagai pembaharu pendidikan. Misalnya: Gus Dur juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya kekacauan ini terjadi karena dua hal pertama, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang tengah mengalami transisi. Kedua, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang disebabkan karena unsur-unsur strukturalnya mandeg sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.

Selain itu Gus Dur juga melihat adanya kekurangan pada sistem pesantren yang berakibat pada

³⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, 112.

kekurangmampuan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaruan. Gus Dur melihat bahwa kekurangan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut: *Pertama*, berbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat.

Selanjutnya Gus Dur menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pendidikan Islam multikulturalisme perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, perlu adanya perbaikan keadaan di lembaga pendidikan yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. *Kedua*, perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya prosedindinamisasi tersebut. Persyaratan dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Inilah yang melandasi gagasan pemikiran Gus Dur tentang perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap semua sistem pendidikan pesantren yang dilakukan dengan cara mengambil nilai-nilai baru, tanpa meninggalkan pokok-pokok ajaran agama yang kita warisi selama ini. Selain itu, Gus Dur juga menekankan pentingnya mengatasi problema internal dan eksternal yang ada di pendidikan Islam, sehingga ia tetap eksis di masa mendatang.

Selanjutnya Gus Dur berpendapat, bahwa dalam melakukan modernisasi tersebut, pendidikan Islam harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan lembaga islam tersebut dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya ke arah ini, menurut Gus Dur dapat dilakukan dengan dua cara.³⁷

Pertama, dengan cara mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pendidikan islam sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun manusia yang kreatif. *Kedua*, dengan cara meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga *Governmental Organization* (LGO) menjadi Lembaga *Non-Governmental Organization* (NGO) yang kuat dan matang di

³⁷ <https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 April 2022 Pukul 21.00 WIB

pedesaan, sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya melakukan pembangunan nasional.³⁸

Lebih lanjut Gus Dur berpendapat, bahwa tradisi pendidikan Islam yang bernuansa multikultural, merupakan modal yang amat berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis. Menurutnya tradisi ini telah terbukti sangat ampuh dalam memainkan perannya sebagai benteng kultural dan agama yang dapat diharapkan mampu menjadi penyelamat generasi muda Muslim dari proses *brain washing* nilai-nilai keislaman yang terjadi dalam proses pendidikan umum. Dalam konteks ini terlihat dengan jelas, bahwa di dalam gagasan pembaruan sistem pendidikan Islam yang dikemukakan Gus Dur amat erat kaitannya dengan gagasan dan pemikiran humanismenya sebagaimana telah disebutkan diatas.

Selanjutnya pendidikan Islam juga harus berperan dalam merespon modernisasi yang tengah berkembang saat ini. Peran tersebut terjadi pada upayanya menyediakan pedoman spiritual pada masyarakat dengan cara menyesuaikan agama dengan tantangan modernisasi. Dengan kata lain agama tidak cukup hanya dimanifestasikan dalam rangkaian upacara-upacara keagamaan, akan tetapi pesan telah berperan dalam merumuskan kembali universalisme dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Gus Dur berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam perlu menyelenggarakan kajian pendidikan umum. Alasan tersebut antara lain: *Pertama*, bahwa mayoritas masyarakat tidak semua belajar di lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, masyarakat yang belajar di sekolah umum dengan belajar agama di lembaga Islam, akan terdorong untuk memasuki pendidikan Islam dan sekaligus memasuki lembaganya. Dalam konteksnya Gus Dur tidak menginginkan adanya dikotomi pendidikan. Semua aspek pendidikan hendaknya bersaing secara sehat dalam mencapai tujuan dan karakter masing-masing.

Berdasarkan pada gagasannya, Gus Dur menginginkan juga agar peserta didik yang belajar adalah

³⁸Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, 350.

peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat dan sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya. Tetapi yang patut digaris bawahi peserta didik tersebut mampu menjadi peserta didik yang humanis terhadap peserta didik lainnya sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya Gus Dur juga menginginkan agar kurikulum pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Bagi kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahlian lainnya, pendidikan Islam harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan lainnya, tentang keahlian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam.³⁹

Seiring dengan perubahan arah kurikulum tersebut di atas, Gus Dur juga menekankan tentang pentingnya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang cukup besar dalam kurikulum tersebut. Porsi tersebut dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dalam segi kuantitatif. Artinya, modernisasi kurikulum pendidikan Islam harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah, dunia pendidikan Islam tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai sub-kultur dalam negara ini. Hal ini, ia pernah menggagas serta mengaplikasikan wujud dari percampuran pendidikan dalam madrasah-madrasah pesantren berbasis NU.

Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan Islam bukan hanya terletak pada upaya *tafaqquh fi al-din*, yakni menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama, melainkan terintegrasinya pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusan yang dihasilkan pesantren adalah suatu kepribadian yang utuh dan bulat

³⁹<https://youtu.be/aeqHnt32SNA>. Diakses pada tanggal 2 April 2022 Pukul 21.00 WIB

dalam dirinya, yakni pribadi yang di dalamnya tergabung unsur-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang.

Peserta didik yang dihasilkan pendidikan yang demikian itu, sebagai peserta didik yang memiliki wawasan pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang dan mampu melakukan kerja-kerja praktis, serta berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Peserta didik yang mampu memandang jauh ke depan, di samping memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalannya sendiri secara tuntas.⁴⁰

Menurut Abuddin Nata orientasi yang diharapkan oleh Gus Dur adalah sebuah pribadi yang tercermin pada diri Gus Dur itu sendiri, yaitu pribadi yang di samping menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam juga menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan pendidikan Islam, mulai dari kurikulum metode pengajaran, kepemimpinan dan manajemennya harus diperbaiki dan diperbarui dengan cara menyerap nilai-nilai baru yang modern dan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan, sesuai dengan pandangannya sebagaimana tersebut di atas.

Berdasarkan substansi diatas, yang dapat disimpulkan dari penulis yaitu pandangannya yang sangat dinamis, terkadang ia seperti memihak kearah yang berlawanan. Gus Dur terkadang menginginkan bahwa pendidikan Islam haruslah sesuai dengan perkembangan zaman atau dalam istilah modernisasi, tetapi dalam waktu yang sama ia juga tidak setuju akan adanya modernisasi itu. Modernisasi dalam Islam sendiri berkonotasi sebagai gerakan *purifikasi*. Hal yang perlu dicatat dari hasil analisis ini yaitu bagaimana ia mengenalkan perbedaan menjadi sesuatu yang harus ada dan bagaimana cara menghadapi perbedaan itu dengan harmonis.

Kemudian dalam pandangannya terhadap pendidikan Islam, ia menganggap bahwa pendidikan Islam itu merupakan pendidikan yang tidak harus dirubah secara

⁴⁰Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, 361-364.

besar-besaran. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam itu kehilangan jati dirinya. Ia menginginkan bahwa dalam menghadapi era globalisasi pendidikan Islam maupun pendidikan umum harus dimodifikasi dalam aspek substansinya sebagai sebuah kebudayaan yang humanis.

